

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan Nasional yang berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia di Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.¹

Sistem pendidikan Nasional Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, bahkan tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia yang semakin cepat. Pendidikan juga diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

² "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003). H. 1-2.

yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Pendidikan pada hakikatnya dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam sebuah pendidikan tidak jauh pembahasannya dari kurikulum. Karena pada hakikatnya kurikulum dapat disebut juga sebagai pengatur sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁴

Berkenaan dengan kurikulum, Indonesia yang merupakan negara yang berkembang selalu mengalami perubahan dan perkembangan kurikulum kurang lebih sebanyak sepuluh kali diantaranya Rencana Pelajaran pada tahun 1947, Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2002/2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, dan kurikulum 2013, hingga saat ini kurikulum Merdeka Belajar.⁵

Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik. Untuk menghasilkan dan mengetahui daya serap peserta didik maka dengan mengevaluasi. Sebab evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang

³ Afip Miftahul Basar, "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 208–218, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>.

⁴ Mujiyanto Solichin and Fujirahayu, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di SMP," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 88–113.

⁵ Ghufran Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–5699, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.

dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.

Evaluasi dalam agama Islam diterangkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah (2): 284

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (٢٨٤)

Ayat diatas Allah menerangkan bahwa Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁶ Selain itu kata al-hisab juga dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas.⁷

Evaluasi yang dilaksanakan Allah SWT terhadap makhluk ciptaan-Nya pada hari akhir yaitu pengadilan di akhirat, maka manusia itu sendiri yang diberikan perintah untuk membaca atau memberikan penilaian atas hasil perbuatan manusia itu ketika dia berada di dunia. Sebagaimana dijelaskan pada firman Allah dalam Q.S Al-Isra' (17): 14.

اِقْرَأْ كِتٰبَكَ ۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا (١٤)

⁶ AlQosbah, *Al-Qur'an Hafalan Hafazan Tanafus Perkata Latin* (Bandung: alQosbah Karya Indonesia, 2023). H. 49.

⁷ Sawaluddin, "Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 39–52, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775).

Ayat diatas Allah menerangkan bahwa bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghitung atas dirimu.⁸ Oleh karena itu, Al-Qur'an telah mengatur konsep *self evaluation* (evaluasi diri). Jika dipandang dari sudut evaluasi pendidikan, evaluasi sering digunakan oleh para pendidik di lembaga pendidikan untuk melihat sejauh mana pembelajaran telah berhasil dilaksanakan atau sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.⁹

Guru merupakan tonggak utama dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran, kinerja seorang guru dapat dikatakan berhasil secara keseluruhan dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas. Tiga indikator tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi ada yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tugas guru.¹⁰

Adapun dalam kaitannya dengan evaluasi, guru merupakan salah satu sosok evaluator yang sangat bertanggung jawab terhadap kegiatan evaluasi itu sendiri. Sebab guru merupakan orang yang melaksanakan proses pembelajaran. karena itu baik-buruknya evaluasi diantaranya juga tergantung pada sang evaluator. Dengan demikian, sudah selayaknya evaluator ini mengikuti prosedur-prosedur yang telah

⁸ AlQosbah, *Al-Qur'an Hafalan Hafazan Tanafus Perkata Latin*. H. 283.

⁹ Ayu Puspitasari, Akhmad Muadin, and Agus Salim Salabi, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di SD Bontang," *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 49–58, <http://scholar.google.com/scholar?start=120&hl=e>.

¹⁰ Devina Putri Faradhiba and Nurul Latifatul Inayati, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 341–351, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.421>.

digariskan. Mengikuti prosedur yang telah ditetapkan bisa dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab seorang evaluator.¹¹

Kurikulum merdeka dikenal dengan asesmen atau penilaian merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Dengan demikian, secara tidak langsung guru juga sudah sepatutnya untuk berupaya meningkatkan kualitasnya sebagai guru.¹²

Menyikapi begitu pentingnya pelaksanaan asesmen atau penilaian, maka dikeluarkanlah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan ini menjelaskan pentingnya standar penilaian dalam pendidikan, yang mana penilaian hasil belajar peserta didik harus dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.¹³ Selain itu agar asesmen dalam kurikulum merdeka terarah maka Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan sudah membuat panduan pembelajaran dan asesmen edisi revisi di

¹¹ M Makbul, Dewi Saputri. S, and La Ode Ismail Ahmad, "Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 1 (2022): 96–106, <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6788>.

¹² Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, and Siska Susilawati, "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar," *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 2020, 10–15, <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.

¹³ "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah" (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

tahun 2024 dan unit modul asesmen yaitu tentang asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Kurikulum merdeka terdapat jenis asesmen yang digunakan yakni asesmen di awal pembelajaran atau asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Ketiga asesmen ini berperan penting dalam pembelajaran, salah satu asesmen yang menjadi ciri khasnya adalah pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka telah dituangkan dalam Kepmendikbud Nomor 719/P/2020, yang mana ditegaskan bahwa pembelajaran diawali dengan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bermanfaat bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran dan intervensi perbaikan. Oleh karena itu selain proyek penguatan profil pelajar pancasila, salah satu keunggulannya ialah dilaksanakannya asesmen diagnostik, dimana pada kurikulum sebelumnya belum dilaksanakan.¹⁴ Selain itu pada asesmen formatif dilaksanakan untuk memantau dan mengoptimalkan proses pembelajaran, sekaligus menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.¹⁵ Sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan untuk menilai pencapaian peserta didik secara keseluruhan yang mana hasilnya digunakan sebagai dasar dalam memberikan penilaian akhir atas prestasi belajar peserta didik.¹⁶ Kegiatan asesmen inilah yang menjadikan guru berperan sebagai perantara untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

¹⁴ Buksi Lumbessy, *Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2022). H. 30-33.

¹⁵ Hasmawati and Ahmad Muktamar, "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023): 197–211.

¹⁶ Nurul Azizah, Zuhrotul Mufidah, and Rosendah Dwi Maulaya, "Pengembangan Asesmen Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan 2023*, 2023, 11–24.

Meskipun sudah ada platform mengenai kurikulum merdeka, pemahaman mengenai kurikulum merdeka ini kurang optimal. Hal ini datang dari guru sebagai jantungnya pendidikan yang merupakan salah satu komponen pembelajaran yang penting dalam sebuah penerapan kurikulum. Dilihat dari kesiapan guru, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka.¹⁷

Realitanya, pemahaman guru PAI terkait asesmen atau penilaian masih konvensional, dan kurangnya penguasaan guru terhadap instrumen asesmen sehingga dalam proses asesmen menjadi monoton. Padahal kompetensi pada mata pelajaran PAI tidak hanya aqliyah (kognitif), namun juga amaliyah (psikomotorik) dan qalbiyah (afektif) sebagai kategori asesmen yang harus diperhatikan. Kurang mampunya guru melaksanakan asesmen secara bervariasi dan berkelanjutan karena mengejar target yang harus dicapai peserta didik lebih banyak menguasai jumlah materi yang ditentukan daripada memperhatikan mutu atau kualitas materi yang diharapkan sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Masih banyak guru ketika melakukan penilaian PAI terutama akhlak pada peserta didik hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat pengetahuan, padahal yang lebih penting adalah bagaimana melatih dan membiasakan peserta didik agar dapat memberikan contoh akhlak yang mulia baik dari peserta didik itu sendiri maupun orang-orang yang terdahulu yang dianggap mempunyai akhlak mulia. Adanya pergeseran fungsi dan tujuan penilaian PAI juga masih sebatas untuk menentukan nilai rapot dan belum

¹⁷ Ni Putu Eni Astuti et al., "Permasalahan Asesmen pada Kurikulum Merdeka," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 22–32, <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2954>.

terarah sebagai perbaikan mutu pendidikan seperti kesalahan pemaknaan asesmen formatif yang seharusnya sebagai perbaikan sistem pembelajaran justru digunakan sebagai penentu rapot peserta didik. Maka dari itu, asesmen tidak hanya difokuskan pada hasil belajar melainkan turut serta dalam proses pembelajaran sehingga menjadi satu kesatuan yang komprehensif/utuh.¹⁸

Latar belakang penelitian ini muncul dari melihat berbagai fenomena yang terjadi di SMP Negeri Kota Banjarmasin. Maka berdasarkan peninjauan awal yang peneliti lakukan, terdapat banyak permasalahan atau kesulitan yang dihadapi dan dirasakan oleh guru dalam melakukan asesmen pada mata pelajaran PAI yaitu pada asesmen diagnostik, guru kurang memahami tentang asesmen diagnostik, karena kurang memahami sehingga mengalami kendala dalam pembuatan instrumen asesmen diagnostik. Masih ada guru yang tidak melaksanakan asesmen diagnostik, sehingga ini berdampak dalam pembuatan modul ajar, padahal ini penting untuk proses pembelajaran. Selain itu asesmen diagnostik bukan hanya untuk anak yang mengalami gangguan/kesulitan belajar saja, karena berdasarkan cerita dari PLT Kepala Sekolah SMPN 11, semua peserta didik terlihat normal saja secara fisiknya, ternyata saat dilakukan asesmen diagnostik, baru diketahui bahwa anak tersebut mengalami disleksia, kalau hal ini tidak terdeteksi maka tentu saja peserta didik tersebut belum mampu untuk menangkap materi pembelajaran secara optimal karena membaca saja belum bisa. Peserta didik tersebut hanya mengetahui dua huruf saja yaitu "M dan A" selebihnya tidak tahu lagi. Dengan diketahuinya hal ini

¹⁸ Amalia Nurlitasari and Tasman Hamami, "Assessment as, for, of Learning Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Atas," *Humanika* 23, no. 2 (2023): 225–234, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>.

sehingga guru berusaha untuk memberikan bantuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan tersebut.¹⁹

Aasesmen formatif yaitu instrumen formatif yang dibuat guru masih monoton atau kurang bervariasi sementara pada pembelajaran PAI itu tidak hanya teori saja tetapi juga praktik karena mata pelajaran PAI terbagi 5 elemen yaitu Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan SKI. Guru PAI masih kurang memanfaatkan TIK/Iptek dalam pembuatan dan pelaksanaan asesmen formatif padahal pada kurikulum merdeka banyak platform digital seperti fitur asesmen murid pada PMM, atau aplikasi lainnya.²⁰ Apabila jam pembelajaran PAI siang hari, lalu dilaksanakan asesmen formatif maka peserta didik sudah tidak bisa konsentrasi seperti pagi hari, karena sudah kelelahan dan mengantuk, ditambah lagi cuaca siang hari yang begitu panas.²¹ Guru kesulitan dan kekurangan sumber dalam membuat instrumen asesmen formatif karena setelah melihat hasil asesmen diagnostik diketahui tipe gaya belajar anak yang beragam (audio, visual, kinestetik). Selain itu gurunya mengajar dengan jumlah kelas yang banyak, jumlah siswa yang banyak setiap kelasnya, dengan jam 3 jp perminggu, tentu memerlukan waktu yang ekstra untuk dapat memperhatikan peserta didik secara individual dalam asesmen formatif sehingga pelaksanaan asesmen tersebut kurang optimal dalam memberikan hasil. Pada kurikulum merdeka ini terdapat profil pelajar pancasila yang harus diterapkan dalam setiap mata pelajarannya begitu juga dengan mata pelajaran PAI, hal inipun

¹⁹ “Wawancara dengan PLT Kepala Sekolah SMPN 11 Banjarmasin yaitu Ibu SF, Rabu 21 Agustus 2024, Pukul 10.30 WITA.,”.

²⁰ “Wawancara dengan Guru PAI SMPN 34 Banjarmasin yaitu Bapak MB, Rabu 21 Agustus 2024, Pukul 08.30 WITA.,”.

²¹ “Wawancara dengan Guru PAI SMPN 34 Banjarmasin yaitu Ibu S, Rabu 21 Agustus 2024, Pukul 08.40 WITA.,”.

menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik.²²

Asesmen sumatif, sudah dilaksanakan dengan pengawasan yang ketat, tetapi masih saja ada peserta didik yang menyontek. Hasil dari asesmen sumatif yaitu nilainya masih rendah atau di bawah KKTP, padahal guru sudah berusaha menyampaikan materi dengan sebaik mungkin.²³

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PELAKSANAAN ASESMEN DIAGNOSTIK, FORMATIF DAN SUMATIF PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI KOTA BANJARMASIN”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan asesmen diagnostik pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.
2. Pelaksanaan asesmen formatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.
3. Pelaksanaan asesmen sumatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.

²² “Wawancara Dengan Guru PAI SMPN 7 Banjarmasin Yaitu Bapak H, Kamis 12 September 2024, Pukul 11.20 WITA.,”.

²³ “Wawancara Dengan Guru PAI SMPN 11 Banjarmasin Yaitu Bapak R, Rabu 21 Agustus 2024, Pukul 11.30 WITA.,”.

4. Faktor penghambat dan penunjang terhadap pelaksanaan asesmen pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguraikan pelaksanaan asesmen diagnostik pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.
2. Menguraikan pelaksanaan asesmen formatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.
3. Menguraikan pelaksanaan asesmen sumatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.
4. Menguraikan faktor penghambat dan penunjang terhadap pelaksanaan asesmen pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka.

- b. Memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan, pengetahuan, wawasan dan pengalaman.
- b. Bagi SMP Negeri Kota Banjarmasin, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, saran, dan masukan untuk perbaikan, peningkatan, dan pengembangan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka.
- c. Bagi Guru PAI, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka.
- d. Bagi Peneliti Lainnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka, sehingga diperoleh perbandingan dan dapat memperkaya temuan dalam penelitian.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah penafsiran tentang judul penelitian ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan judul tersebut yaitu:

1. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen menurut Stiggins mengartikan sebagai penilaian proses, kemajuan dan hasil belajar peserta didik.²⁴ Berdasarkan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran, asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.²⁵ Asesmen pada pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu menekankan integrasi, tidak ada administrasi yang lebih untuk seorang guru, fokuskan pada sesuatu yang benar-benar unik dan berbeda.²⁶

2. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik yaitu penilaian bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik, mengetahui kondisi awal peserta didik, mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif.²⁷

²⁴ R.J. Stiggins, *Student Centered CLass* (Macmillan: College Publishing Company, 1994).

²⁵ Lumbessy, *Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka*. H. 22.

²⁶ Ramadhani Eva Yunizar, "Assesment sebagai Alat Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 01 Ngawonggo," in *Proceedings Series of Educational Studies*, 2023, 273–282, <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/7894>.

²⁷ Soeharto et al., "A Review of Students' Common Misconceptions in Science and Their Diagnostic Assessment Tools," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 8, no. 2 (2019): 247–266, <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.18649>.

Adapun menurut peneliti, asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka bisa juga disebut dengan asesmen awal yaitu suatu penilaian untuk mendiagnosa peserta didik yang dilakukan oleh guru pada awal tahun pelajaran, atau diawal lingkup materi pembelajaran agar dapat diketahui pemahaman awal dan gaya belajar peserta didik (Audio, Visual, Kinestetik). Selain itu dari asesmen diagnostik dapat membantu guru dalam membuat modul ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengumpulkan informasi mengenai kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan. Tujuan utama dari asesmen formatif adalah untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi peserta didik dan guru, sehingga dapat memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Melalui asesmen ini, guru dapat memantau perkembangan peserta didik, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.²⁸

Adapun menurut peneliti, asesmen formatif adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh guru pada satu unit materi pembelajaran. Asesmen formatif berfungsi untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran. Dengan kata lain asesmen ini menjadi salah satu cara mengukur sejauh mana peserta didik menerima materi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran.

²⁸ Manahan Efendi et al., "Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 64–72, <https://doi.org/10.61292/cognoscere.169>.

4. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif yaitu penilaian yang diimplementasikan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Asesmen ini biasanya diadakan di akhir lingkup materi pembelajaran, walaupun ada kemungkinan untuk menggabungkannya dalam beberapa tujuan pembelajaran sekaligus, tergantung pada kebijakan dan perkembangan metode pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.²⁹

Adapun menurut peneliti asesmen sumatif adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh guru pada akhir lingkup materi pembelajaran seperti pada tengah semester dan akhir semester pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), dan hasilnya digunakan dalam penilaian rapor.

5. Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam lembaga formal yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁰ Istilah "Pendidikan Agama Islam" di Indonesia dipergunakan untuk

²⁹ Hasmawati and Mukhtar, "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam." H. 206.

³⁰ Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam," *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167–178, <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>.

nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama dalam hal ini Agam Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan.³¹

6. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka di Indonesia mulai diluncurkan dan diperkenalkan pada tahun 2021 dengan meluncurkannya program sekolah penggerak.³² Berdasarkan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 yang ditanda tangani 12 Juli 2022 telah menetapkan lebih dari 140 ribu satuan pendidikan mengimplementasi kurikulum merdeka tahun pelajaran 2022/2023. Implementasi Kurikulum Merdeka berpedoman pada prinsip pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Menurut beliau, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiaikan manusia, sehingga harus memberikan kemerdekaan manusia dari segala segi kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani.³³

Kurikulum merdeka merupakan respons akibat krisis pendidikan pasca pandemi. Kurikulum merdeka dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan merumuskan kebijakan baru yang memberikan kebebasan kepada lembaga

³¹ “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pembelajaran” (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024).

³² Chamidin and Ali Muhdi, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah,” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (November 25, 2022): 287–300, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8200>.

³³ Wiji Antika, Budi Sasomo, and Arum Dwi Rahmawati, “Analisis Asesmen Diagnostik pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine,” *Pedagogy* 8, no. 1 (2023): 250–263, <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v8i1.2512>.

dan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran.³⁴ Pada kurikulum merdeka ini lebih sederhana dan mendalam karena fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Selain itu kurikulum merdeka ini lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.³⁵

Berdasarkan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin dalam penelitian ini yaitu akan menguraikan pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta faktor penghambat dan penunjang terhadap pelaksanaan asesmen pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan dalam penelitian ini yang berjudul Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Kota Banjarmasin. Sebelumnya belum ada judul yang serupa, tetapi ada beberapa judul yang berkaitan, seperti:

³⁴ Diana Ariesanti, Alif Mudiono, and Slamet Arifin, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 1896–1907, ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri%0AANALISIS.

³⁵ "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.

1. Jatyo Triatmojo Adi Sudiro, Implementasi Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN Gayamsari 02 Semarang. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Sultan Semarang Tahun 2024.³⁶

Pada penelitian ini mengemukakan tentang perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan hasil pengolahan asesmen diagnostik pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Gayamsari 02 Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan implementasi asesmen diagnostik baik kognitif dan non kognitif perlu persiapan yang matang dari pengajar atau pendidik untuk menguasai instrumen asesmen diagnostik suatu materi yang diajarkan dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu pendampingan atau pengajaran dari orangtua siswa dan guru dalam kontinuitas belajar fase A ke fase B dan C seterusnya secara berkesinambungan supaya hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Islam dapat maksimal.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah tidak hanya memfokuskan pada pelaksanaan asesmen diagnostik saja, tetapi juga pada pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif, sedangkan pada peneliti terdahulu hanya memfokuskan kepada pelaksanaan asesmen diagnostik. Selain itu lokasi peneliti yaitu di SMP sedangkan peneliti terdahulu lokasi penelitiannya di SD.

³⁶ Jatyo Triatmojo Adi Sudiro, "Implementasi Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN Gayamsari 02 Semarang" (Universitas Islam Sultan Agung, 2024).

2. Muhammad Ilham Fahmi, Dwi Wahyu, Siti Ayu Aisyah, Kasinyo Harto, dan Ermis Suryana, “Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu”, dalam *Jurnal FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 12 No. 02, Tahun 2023.³⁷

Pada penelitian ini mengemukakan tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 OKU dengan menggunakan pendekatan asesmen diagnostik. Hasil penelitian memberikan gambaran naratif yang komprehensif tentang implementasi asesmen diagnostik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, sesuai dengan kebutuhan kemampuan dan kondisi siswa. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan. Integrasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi evaluasi pembelajaran yang lebih baik di masa depan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 OKU.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan asesmen diagnostik pada mata pelajaran PAI kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah tidak hanya memfokuskan pada pelaksanaan asesmen diagnostik saja, tetapi juga pada pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif, sedangkan pada peneliti terdahulu hanya memfokuskan

³⁷ Muhammad Ilham Fahmi et al., “Implementasi Asesmen Diagnostik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 02 (2023): 184–197, <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7239>.

kepada pelaksanaan asesmen diagnostik. Selain itu lokasi peneliti yaitu di SMP sedangkan peneliti terdahulu lokasi penelitiannya di SMK.

3. Mifthul Ihsan, Maemonah, “Penilaian Formatif dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura”, dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 2, Tahun 2023.³⁸

Pada penelitian ini mengemukakan tentang penilaian formatif dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Sekumpul Martapura sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat diamati oleh peneliti saat melakukan observasi terhadap guru PAI kelas IV, terutama pada materi yang diajarkan di kelas yaitu Sebab – sebab Nabi Muhammad SAW Hijrah yang melakukan tes formatif menunjukkan hasil dari penilaian yang di kategorikan pada materi yaitu aspek sosial, keaktifan dan pengetahuan dengan jumlah nilai paling rendah 75-100 dari skala skor nilai 0-100 dengan menggunakan metode belajar Indeks Card Macth.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan asesmen atau penilaian formatif pada mata pelajaran PAI kurikulum merdeka, sedangkan perbedaanya dengan penelitian peneliti adalah tidak hanya memfokuskan pada pelaksanaan asesmen formatif saja, tetapi juga pada

³⁸ Miftahul Ihsan and Maemonah, “Penilaian Formatif dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2023): 79–90, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i2.9872>.

pelaksanaan asesmen diagnostik dan sumatif, sedangkan pada peneliti terdahulu hanya memfokuskan kepada pelaksanaan asesmen atau penilaian formatif. Selain itu lokasi peneliti yaitu di SMP sedangkan peneliti terdahulu lokasi penelitiannya di SD.

4. Ilusiyah Maisyaroh, Muhammad Abdullah, dan Muhammad Nur Hadi, “Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka”, dalam *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 3, Tahun 2023.³⁹

Pada penelitian ini mengemukakan tentang model asesmen sumatif mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka sehingga guru bisa lebih memahami terkait kurikulum merdeka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model asesmen sumatif mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka memiliki banyak langkah serta kajian untuk bisa diimplementasikan. Penelitian ini menghasilkan delapan langkah dalam asesmen sumatif pada kurikulum merdeka yaitu (1) identifikasi kompetensi; (2) pemilihan format asesmen; (3) spesifikasi instrumen asesmen; (4) penentuan skala penilaian; (5) penjadwalan asesmen; (6) pelaksanaan asesmen sumatif dilaksanakan sesuai jadwal; (7) pengolahan dan analisis data; dan (8) umpan balik dan pelaporan.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang asesmen sumatif pada mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah tidak hanya memfokuskan pada pelaksanaan

³⁹ M. N. Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, “Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 04, no. 03 (2023): 274–287, <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/asatiza>.

asesmen sumatif saja, tetapi juga pada pelaksanaan asesmen diagnostik dan formatif, sedangkan pada peneliti terdahulu hanya memfokuskan kepada model asesmen sumatif.

5. Awaliya Nur Fadhilah, Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Kemangkong Tahun Pelajaran 2023/2024. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2024.⁴⁰

Pada penelitian ini mengemukakan tentang deskripsi dan analisis mengenai model asesmen pembelajaran PAI-BP dalam kurikulum merdeka meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model asesmen yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran yaitu asesmen formatif, asesmen sumatif, asesmen berbasis kelas berupa tes lisan, tes tertulis, tugas, pengamatan, kinerja atau *performance*, portofolio, dan asesmen murid. Sedangkan model asesmen yang digunakan dalam pelaksanaan yaitu asesmen formatif yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, asesmen sumatif yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran seperti STS dan SAS, asesmen berbasis kelas yang terdiri dari tes lisan, tes tertulis, tugas, pengamatan sikap peserta didik, kinerja atau *performance*, produk atau hasil kerja peserta didik, dan asesmen murid.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang asesmen pada pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah lebih memfokuskan hanya kepada pelaksanaan asesmen

⁴⁰ Awaliya Nur Fadhilah, "Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kemangkong Tahun Pelajaran 2023/2024" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/23843/>.

diagnostik, formatif dan sumatif pada PAI dalam kurikulum merdeka, sedangkan pada peneliti terdahulu memfokuskan hanya kepada model asesmen yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka.

6. Arman Paramansyah, Siti Masitho, Sri Yanih, Tri Sumarsih, Neni Yuningsih, Deni Ramdhani, “Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI Pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren Dalam Era Digital”, dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5 No. 3, Tahun 2023.⁴¹

Pada penelitian ini mengemukakan tentang pengembangan asesmen pembelajaran PAI, serta visi, misi dan sasaran, tujuan dengan konsep perencanaan dan evaluasi pada lembaga pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren dalam era digital. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan asesmen pembelajaran PAI dalam era digital ialah upaya untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja murid, kelas/mata pelajaran, atau tujuan/kriteria/capaian pembelajaran tertentu berdasarkan ajaran Islam di era digital serta visi, misi dan sasaran tujuan dengan konsep perencanaan dan evaluasi pada lembaga pendidikan di madrasah dan pondok pesantren dalam era digital.

Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang asesmen pembelajaran PAI, sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah lebih memfokuskan kepada pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif dalam

⁴¹ Arman Paramansyah et al., “Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren dalam Era Digital,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4171>.

kurikulum merdeka, sedangkan pada peneliti terdahulu memfokuskan hanya kepada pengembangan asesmen dalam era digital.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini mengacu pada pedoman karya ilmiah UIN Antasari Banjarmasin edisi 2021 dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, yang terdiri dari asesmen dalam kurikulum merdeka dan mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.